



Pendampingan Literasi Bahasa Hoaks dan Berita Online bagi Masyarakat Desa di Kabupaten Mojokerto

Assistance for Hoax Language Literacy and Online News for Village Communities in Mojokerto Regency

Wahyu Tri Andika¹

Universitas Islam Majapahit Mojokerto¹

Lilis Setyowati²

Universitas Islam Majapahit Mojokerto²

Moch. Fajar Romadhon³

Universitas Islam Majapahit Mojokerto³

Nurul Hidayati⁴

Universitas Islam Majapahit Mojokerto⁴

Surel Penulis Koresponden: wahyutriandika@unim.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: 28 Februari 2026
Direvisi: 20 Maret 2026
Disetujui: 15 April 2026
Dipublikasikan: 27 April 2026

KATA-KATA KUNCI

hoaks, literasi digital, berita online, masyarakat desa, Mojokerto

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendampingi masyarakat Desa Randugenengan, Kabupaten Mojokerto dalam meningkatkan literasi digital, khususnya kemampuan mengenali bahasa hoaks dan memverifikasi kebenaran berita online. Maraknya penyebaran informasi palsu di media sosial dan platform digital menjadi ancaman serius bagi kohesi sosial masyarakat desa yang belum sepenuhnya melek digital. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 15 Februari 2026 dengan melibatkan 50 warga dari berbagai latar belakang usia dan pendidikan. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, demonstrasi langsung verifikasi berita, dan praktik terbimbing menggunakan gawai. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta mengenali ciri-ciri bahasa hoaks, menggunakan alat pengecekan fakta daring, dan bersikap kritis terhadap informasi yang diterima. Kegiatan ini direkomendasikan untuk dilanjutkan secara berkelanjutan dengan menyoasar kelompok rentan seperti lansia dan

remaja.

ABSTRACT

KEYWORDS

hoax, digital literacy, online news, rural community, Mojokerto

This community service activity aims to assist the residents of Randugenengan Village, Mojokerto Regency in improving their digital literacy, specifically their ability to recognize hoax language and verify the truth of online news. The widespread dissemination of false information on social media and digital platforms poses a serious threat to the social cohesion of rural communities that are not yet fully digitally literate. The activity was held on February 15, 2026, involving 50 residents from diverse age groups and educational backgrounds. The methods used included counseling, live demonstrations of news verification, and guided practice using mobile devices. The results showed a significant improvement in participants' ability to identify the characteristics of hoax language, use online fact-checking tools, and think critically about information they receive. This activity is recommended to be continued sustainably by targeting vulnerable groups such as the elderly and teenagers.

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan manifestasi nyata dari tanggung jawab akademisi sebagai agen perubahan sosial yang tidak hanya menghasilkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengaplikasikannya secara langsung demi kemajuan masyarakat (Muhsyanur, 2024; Muhsyanur dkk, 2025). Sebagai pilar ketiga Tridharma Perguruan Tinggi, kegiatan pengabdian menuntut akademisi untuk hadir dan terlibat aktif dalam memecahkan permasalahan yang nyata dihadapi oleh masyarakat di sekitar kampus (Muhsyanur dkk, 2026). Relevansi kegiatan pengabdian menjadi semakin besar di era digital yang bergerak begitu cepat, di mana persoalan-persoalan baru bermunculan jauh lebih cepat daripada kemampuan masyarakat umum untuk beradaptasi. Dalam konteks ini, perguruan tinggi memiliki peran yang sangat strategis sebagai mercusuar pengetahuan yang harus mampu menerangi masyarakat di tengah lautan informasi yang sering kali menyesatkan (Muhsyanur, 2022; Muhsyanur et.al, 2024a)

Penyebaran hoaks atau informasi palsu di Indonesia telah mencapai tingkat yang sangat mengkhawatirkan, terutama setelah penetrasi internet dan media sosial merambah hingga ke wilayah pedesaan. Masyarakat Desa Randugenengan di Kabupaten Mojokerto, sebagaimana banyak desa lainnya di Indonesia, tengah menghadapi gelombang informasi digital yang begitu deras namun belum diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Akibatnya, hoaks tentang kesehatan, politik, agama, dan berbagai isu sosial lainnya mudah sekali beredar dan dipercaya begitu saja oleh warga, bahkan oleh mereka yang berpendidikan sekalipun. Kondisi ini berpotensi memicu perpecahan sosial, kepanikan massal, dan pengambilan keputusan yang keliru berdasarkan informasi yang tidak akurat.

Literasi digital, khususnya kemampuan membaca dan mengevaluasi berita secara kritis, menjadi kompetensi yang semakin krusial di era informasi saat ini. Menurut Hobbs (2021), literasi media digital yang komprehensif mencakup kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, menciptakan, dan bertindak dengan menggunakan semua bentuk komunikasi, termasuk mengenali karakteristik bahasa yang digunakan dalam penyebaran hoaks. Hoaks yang efektif biasanya menggunakan teknik-teknik linguistik tertentu yang dirancang untuk membangkitkan emosi, menciptakan urgensi palsu, dan memanipulasi logika pembaca, sehingga pemahaman tentang ciri-ciri bahasa hoaks menjadi keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap warga digital (Muhsyanur, 2025a).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat Indonesia dalam memverifikasi berita masih tergolong rendah, terutama di kalangan masyarakat pedesaan. Utami dan Purnomo (2022) menemukan bahwa lebih dari 60% responden di desa-desa di Jawa Timur mengaku pernah meneruskan informasi yang belum mereka verifikasi kebenarannya, dan sebagian besar menerima informasi dari grup WhatsApp tanpa mengecek sumbernya terlebih dahulu. Fenomena ini diperparah oleh desain platform media sosial yang secara algoritmik cenderung memperkuat bias konfirmasi pengguna, sehingga hoaks yang sesuai dengan keyakinan atau prasangka seseorang akan lebih mudah diterima sebagai kebenaran.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan literasi digital masyarakat, namun pendekatan yang paling efektif adalah yang bersifat kontekstual, langsung dapat dipraktikkan, dan disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan spesifik kelompok sasaran. Nasrullah et al. (2022) menegaskan bahwa program literasi digital yang dilakukan secara tatap muka dengan pendampingan langsung terbukti jauh lebih efektif dibandingkan kampanye daring semata, karena memungkinkan peserta untuk langsung mempraktikkan keterampilan yang dipelajari, mengajukan pertanyaan, dan mendapatkan umpan balik secara real-time. Selain itu, Juditha (2020) dan Muhsyanur dan Inne Pelangi (2021) menambahkan bahwa penguatan literasi media di masyarakat desa perlu dilakukan secara terintegrasi, tidak hanya menyentuh aspek teknis pengecekan fakta, tetapi juga aspek sikap dan nilai kritis dalam mengonsumsi informasi digital sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tim pengabdian dari Universitas Islam Majapahit Mojokerto merancang dan melaksanakan program pendampingan literasi bahasa hoaks dan berita online bagi masyarakat Desa Randugenengan, Kabupaten Mojokerto. Program ini dirancang untuk membekali warga dengan pengetahuan tentang ciri-ciri bahasa hoaks, keterampilan praktis dalam memverifikasi kebenaran berita menggunakan alat pengecekan fakta yang tersedia secara gratis, serta sikap kritis dan bertanggung jawab dalam mengonsumsi dan menyebarkan informasi di media sosial. Melalui program ini, diharapkan masyarakat Desa Randugenengan dapat menjadi warga digital yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 19 Januari 2026, bertempat di Balai Desa Randugenengan, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto. Kegiatan berlangsung selama satu hari penuh mulai pukul 08.00 WIB hingga pukul 16.30 WIB, dengan melibatkan 50 warga yang dipilih secara purposif melalui koordinasi dengan kepala desa dan ketua RT/RW setempat. Peserta mencakup beragam kelompok masyarakat, meliputi ibu-ibu PKK, pemuda karang taruna, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga umum yang aktif menggunakan media sosial. Pemilihan peserta yang beragam ini didasarkan pada pertimbangan bahwa hoaks tidak mengenal usia, pendidikan, maupun status sosial, sehingga literasi digital perlu dibangun di semua lapisan masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah *experiential learning*, yakni pembelajaran berbasis pengalaman langsung yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan.

Kegiatan dibagi menjadi tiga sesi utama yang dirancang secara berurutan dan saling melengkapi. Sesi pertama adalah penyuluhan konseptual oleh narasumber yang mencakup empat topik pokok: (1) definisi hoaks, jenis-jenisnya, dan dampak sosialnya; (2) karakteristik linguistik dan retorika yang lazim digunakan dalam konten hoaks; (3) cara kerja algoritma media sosial dalam memperkuat persebaran hoaks; serta (4) pengenalan platform dan alat pengecekan fakta daring yang tersedia secara gratis, seperti Cek Fakta Tempo, TurnBackHoax, Kominfo Aduan Konten, Google Reverse Image Search, dan Snopes. Sesi kedua adalah demonstrasi langsung oleh narasumber tentang cara menganalisis berita online secara kritis dan memverifikasi keaslian foto maupun video yang beredar di media sosial. Sesi ketiga adalah praktik terbimbing menggunakan gawai masing-masing peserta, di mana setiap peserta langsung mencoba memverifikasi contoh-contoh konten hoaks yang disiapkan oleh tim pengabdian.

Instrumen evaluasi yang digunakan terdiri atas tiga komponen. Pertama, lembar pre-test dan post-test berisi 20 butir pernyataan yang mengukur tingkat pengetahuan dan kemampuan peserta dalam mengenali ciri bahasa hoaks serta cara memverifikasi berita online. Kedua, lembar observasi yang diisi oleh tim pengabdian untuk mencatat tingkat partisipasi, antusiasme, dan kemampuan peserta dalam sesi praktik. Ketiga, lembar penilaian praktik yang menilai kemampuan peserta dalam mengidentifikasi konten hoaks dan melakukan verifikasi menggunakan alat daring secara mandiri. Seluruh data dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta secara komprehensif. Hasil kegiatan juga didokumentasikan melalui foto dan catatan lapangan sebagai bahan pelaporan dan publikasi ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Kemampuan Peserta dalam Mengenali Bahasa Hoaks dan Memverifikasi Berita Online

Pengukuran kemampuan peserta dilakukan melalui pre-test sebelum kegiatan dimulai dan post-test setelah seluruh sesi selesai dilaksanakan. Instrumen pre-test dan post-test mencakup aspek pengetahuan konseptual tentang definisi dan jenis-jenis hoaks, kemampuan mengenali ciri-ciri bahasa hoaks berdasarkan contoh konten nyata, serta pengetahuan prosedural tentang langkah-langkah verifikasi berita menggunakan alat pengecekan fakta daring. Hasil pre-test mengungkap kondisi yang cukup memprihatinkan: mayoritas peserta belum mampu membedakan secara tepat antara berita yang benar dan konten hoaks, terutama ketika hoaks dikemas dengan bahasa yang meyakinkan dan disertai foto atau statistik yang tampak kredibel (Muhsyanur et.al, 2024b; Muhsyanur, 2024b).

Setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, peserta menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dalam semua aspek yang diukur. Materi tentang ciri-ciri linguistik hoaks – seperti penggunaan judul yang sensasional dan provokatif, penggunaan kata-kata bernada urgensi tinggi, klaim tanpa sumber yang jelas, generalisasi berlebihan, penggunaan tanda baca yang berlebihan, serta pemilihan kata yang memancing emosi negatif seperti amarah dan ketakutan – mendapat respons yang sangat antusias dari peserta. Banyak peserta yang mengungkapkan bahwa mereka tidak pernah menyadari bahwa pola-pola bahasa tersebut merupakan tanda peringatan yang dapat dikenali sebelum konten tersebut diverifikasi lebih lanjut.

Perbandingan hasil pre-test dan post-test peserta berdasarkan kategori tingkat kemampuan disajikan secara lengkap dalam Tabel 1 berikut, yang menunjukkan perubahan distribusi peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pendampingan literasi bahasa hoaks dan berita online.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test Kemampuan Peserta dalam Mengenali Bahasa Hoaks dan Memverifikasi Berita Online

Kategori Kemampuan	Pre-Test (n)	Pre-Test (%)	Post-Test (n)	Post-Test (%)
Sangat Baik (85-100)	3	6,0%	22	44,0%
Baik (70-84)	6	12,0%	20	40,0%
Cukup (55-69)	13	26,0%	6	12,0%
Kurang (40-54)	21	42,0%	2	4,0%
Sangat Kurang (<40)	7	14,0%	0	0,0%
Total	50	100%	50	100%

Data pada Tabel 1 menunjukkan transformasi yang sangat dramatis dalam distribusi kemampuan peserta. Sebelum kegiatan, sebanyak 56,0% peserta berada

pada kategori kurang dan sangat kurang, dengan hanya 6,0% yang berkategori sangat baik. Setelah mengikuti kegiatan, tidak ada lagi peserta pada kategori sangat kurang, dan proporsi peserta berkategori sangat baik dan baik melonjak menjadi 84,0% secara gabungan. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan pendampingan yang menggabungkan penyuluhan konseptual, demonstrasi langsung, dan praktik terbimbing secara berurutan sangat efektif dalam membangun kompetensi literasi digital masyarakat desa, bahkan dalam waktu satu hari pelaksanaan.

Penyampaian Materi oleh Narasumber dan Demonstrasi Verifikasi Berita

Sesi penyampaian materi oleh narasumber dirancang untuk membangun fondasi pemahaman yang kokoh sebelum peserta memasuki sesi praktik. Narasumber yang dihadirkan terdiri atas dua orang: seorang jurnalis senior dari media lokal Jawa Timur yang berpengalaman dalam bidang pengecekan fakta, dan seorang dosen dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Majapahit Mojokerto yang memiliki spesialisasi di bidang literasi media digital. Kehadiran dua perspektif yang saling melengkapi ini – perspektif praktis dari jurnalis dan perspektif akademis dari dosen – memberikan pemahaman yang sangat komprehensif kepada peserta tentang ekosistem informasi digital yang mereka hadapi setiap hari.



Demonstrasi verifikasi berita yang dilakukan oleh narasumber menjadi momen paling berkesan dalam kegiatan ini. Narasumber secara langsung menampilkan konten-konten hoaks yang pernah viral di Indonesia – mulai dari hoaks kesehatan tentang obat-obatan tertentu, hoaks kebencanaan, hingga hoaks politik – kemudian menunjukkan langkah demi langkah cara memverifikasinya menggunakan berbagai alat pengecekan fakta daring. Peserta dapat menyaksikan secara langsung betapa

mudahnya hoaks dapat dibongkar ketika seseorang mengetahui cara dan alat yang tepat untuk melakukannya. Momen ini menciptakan efek 'aha' yang sangat kuat di kalangan peserta, karena banyak di antara mereka yang menyadari bahwa konten-konten yang ditampilkan adalah konten yang pernah mereka percaya dan bahkan teruskan kepada orang lain.

Sesi tanya jawab setelah demonstrasi berlangsung sangat hidup dan produktif. Peserta mengajukan pertanyaan yang beragam, mulai dari cara membedakan media berita yang terpercaya dari media abal-abal, cara mengatasi anggota keluarga yang sulit menerima fakta bahwa informasi yang mereka yakini adalah hoaks, hingga pertanyaan tentang sanksi hukum bagi penyebar hoaks menurut Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Narasumber menjawab setiap pertanyaan dengan sangat komprehensif dan memberikan panduan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nuansa diskusi yang terbuka dan tidak menghakimi membuat peserta merasa aman untuk berbagi pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan konten hoaks.

Materi yang disampaikan juga mencakup aspek etika dan tanggung jawab sosial dalam bermedia sosial. Narasumber menekankan bahwa setiap warga digital memiliki tanggung jawab moral untuk tidak menyebarkan informasi yang belum diverifikasi, karena sekali informasi palsu disebar, dampaknya bisa sangat luas dan sulit untuk ditarik kembali. Prinsip 'saring sebelum sharing' diperkenalkan kepada peserta sebagai pedoman sederhana namun sangat bermakna dalam berperilaku di media sosial. Narasumber juga memperkenalkan konsep digital citizenship atau kewargaan digital yang bertanggung jawab sebagai kerangka berpikir yang lebih luas tentang peran masyarakat dalam menjaga ekosistem informasi yang sehat (M Muhsyanur, SY Sudikan, 2025; Muhsyanur, 2025b).

Antusiasme dan Partisipasi Aktif Masyarakat dalam Sesi Praktik

Antusiasme masyarakat Desa Randugenengan dalam mengikuti kegiatan pendampingan literasi digital ini sangat menggembirakan dan melampaui ekspektasi tim pengabdian. Seluruh 50 peserta hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir tanpa ada yang meninggalkan tempat sebelum kegiatan selesai, meskipun kegiatan berlangsung selama satu hari penuh. Fakta ini mencerminkan tingginya relevansi topik yang diangkat dengan kebutuhan dan pengalaman nyata masyarakat, karena hampir semua peserta memiliki pengalaman pribadi dengan penyebaran hoaks – baik sebagai penerima, korban, maupun tanpa sadar sebagai penyebar.

Sesi praktik terbimbing menggunakan gawai masing-masing peserta menjadi puncak antusiasme dalam kegiatan ini. Tim pengabdian menyiapkan delapan paket latihan yang berisi konten-konten hoaks dari berbagai kategori – kesehatan, bencana alam, politik, dan isu agama – yang disajikan bersama konten asli sebagai pembandingan. Setiap peserta diminta untuk menganalisis konten-konten tersebut berdasarkan panduan ciri-ciri bahasa hoaks yang telah dipelajari, kemudian memverifikasinya menggunakan alat pengecekan fakta daring yang telah

diperkenalkan. Suasana sesi ini sangat dinamis, dengan peserta yang saling berdiskusi dan berbagi temuan mereka, menciptakan proses pembelajaran kolaboratif yang sangat produktif.

Hasil penilaian sesi praktik menunjukkan capaian yang sangat memuaskan. Dari 50 peserta, 43 orang (86,0%) berhasil mengidentifikasi minimal enam dari delapan konten hoaks yang disediakan dengan benar, dan 38 orang (76,0%) berhasil melakukan verifikasi menggunakan alat daring secara mandiri tanpa bantuan tim pengabdian. Capaian ini sangat luar biasa mengingat sebagian besar peserta sebelumnya belum pernah menggunakan alat pengecekan fakta daring sama sekali. Beberapa peserta yang memiliki kemampuan di atas rata-rata bahkan berhasil menemukan sumber hoaks dan kronologi penyebarannya, sesuatu yang biasanya hanya dilakukan oleh para jurnalis profesional.

Di akhir kegiatan, peserta bersama-sama membentuk 'Komunitas Anti-Hoaks Randugenengan' yang akan berfungsi sebagai simpul literasi digital di tingkat desa. Komunitas ini berencana untuk membuat grup WhatsApp khusus sebagai sarana berbagi informasi terverifikasi dan saling mengingatkan ketika ada anggota yang hampir menyebarkan hoaks. Tim pengabdian juga menyerahkan modul literasi digital dalam format cetak dan digital yang dapat digunakan oleh komunitas untuk melanjutkan edukasi secara mandiri kepada warga lain yang belum sempat mengikuti kegiatan. Terbentuknya komunitas ini menjadi legacy yang paling berharga dari kegiatan pengabdian ini, karena menjamin keberlanjutan dampak literasi digital jauh melampaui batas waktu satu hari kegiatan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan pendampingan literasi bahasa hoaks dan berita online bagi masyarakat Desa Randugenengan, Kabupaten Mojokerto yang dilaksanakan pada 15 Februari 2026 berhasil mencapai seluruh tujuan yang ditetapkan secara signifikan, dibuktikan dengan peningkatan proporsi peserta berkategori sangat baik dari 6,0% menjadi 44,0%, kemampuan 86,0% peserta mengidentifikasi konten hoaks secara tepat, kemampuan 76,0% peserta melakukan verifikasi daring secara mandiri, serta terbentuknya Komunitas Anti-Hoaks Randugenengan sebagai wadah keberlanjutan program. Sebagai rekomendasi praktis, kegiatan serupa perlu diselenggarakan secara berkala minimal dua kali per tahun dengan memprioritaskan kelompok rentan seperti lansia dan remaja usia sekolah yang sering kali menjadi sasaran utama penyebaran hoaks; Pemerintah Desa Randugenengan disarankan untuk mengintegrasikan materi literasi digital ke dalam program musyawarah desa dan pertemuan rutin RT/RW; Universitas Islam Majapahit Mojokerto perlu membangun kemitraan jangka panjang dengan Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Mojokerto untuk memperluas jangkauan program literasi digital ke seluruh desa di wilayah kabupaten; serta pengembangan modul literasi digital berbasis kearifan lokal Mojokerto perlu dilakukan agar materi dapat lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Islam Majapahit Mojokerto beserta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dukungan penuh dalam bentuk pendanaan, fasilitas, dan bimbingan administratif sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Penghargaan yang tulus disampaikan kepada Kepala Desa Randugenengan, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto, beserta seluruh perangkat desa yang telah dengan ramah menyambut dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan di wilayahnya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Mojokerto atas dukungan materi dan referensi yang diberikan, kepada kedua narasumber yang telah rela meluangkan waktu dan keahliannya secara profesional, serta kepada seluruh 50 warga Desa Randugenengan yang telah berpartisipasi aktif dengan penuh semangat dan keterbukaan, karena tanpa partisipasi mereka kegiatan pengabdian ini tidak akan memiliki makna yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. I., Arso, S. P., & Wigati, P. A. (2021). Literasi digital masyarakat pedesaan dalam menghadapi penyebaran hoaks di media sosial. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(2), 87-101. <https://doi.org/10.26714/jkmi.16.2.2021.87-101>
- Fatmawati, E., & Nuraeni, R. (2022). Strategi pendidikan literasi media dalam menangkal penyebaran hoaks di kalangan masyarakat desa. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(1), 45-62. <https://doi.org/10.46937/20202237612>
- Hasibuan, M. A., & Prayogi, I. (2023). Efektivitas program literasi digital berbasis komunitas dalam meningkatkan kemampuan verifikasi berita online di daerah perdesaan Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(2), 134-152. <https://doi.org/10.24002/jik.v21i2.6789>
- Hobbs, R. (2021). *Media literacy in action: Questioning the media*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Juditha, C. (2020). Literasi informasi masyarakat desa dalam upaya pencegahan penyebaran berita hoaks. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*, 21(1), 1-16. <https://doi.org/10.31346/jpkp.v21i1.2384>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2022). *Indeks literasi digital nasional 2022*. Direktorat Jenderal Aptika Kominfo.
- Maulana, H., & Wijayanti, T. (2022). Pendampingan literasi digital pada masyarakat rentan sebagai upaya pencegahan penyebaran disinformasi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Brawijaya*, 8(2), 210-226. <https://doi.org/10.21776/ub.jpkm.2022.008.02.10>
- M Muhsyanur, SY Sudikan, M. M. (2025). Linguistic Identity Negotiation on TikTok : Glocal Practices of Indonesian Content Creators. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 20(2), 85-97. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/ling.v20i2.32574>
- Muhsyanur, Inne Pelangi, E. H. (2021). Literasi Digital: Implikatur Dalam

- Pemberitaan Wacana Pandemi Covid-19 Pada Portal Berita Lokal Kabupaten Wajo Berbasis Daring. *Totobuang*, 9, 47–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i1>
- Muhsyanur. (2022). The CORONA Model in Improving Students' Scientific Writing Skills: Is it Effective? *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 11(4), 685–697. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v11i4.51589>
- Muhsyanur. (2024a). Menggali potensi, mengembangkan solusi: peran vital pengabdian masyarakat. *Anregurutta: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 96–105. <https://journal.unisad.ac.id/index.php/anregurutta/article/view/77>
- Muhsyanur et.al. (2024a). Deep Learning Technologies Transforming the Landscape of Language Acquisition and Pedagogical Innovation. *AHALLIYAH: Jurnal Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 1(1), 38–49. <https://journal.unisad.ac.id/index.php/ahalliyah/article/view/384>
- Muhsyanur et.al. (2024b). Kajian Semantik Komponensial terhadap Istilah Keekerabatan dalam Nyanyian Rakyat Bugis. *Indonesian Journal of Linguistics*, 1(1), 37–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.33005/ijl.v1i2.19>
- Muhsyanur, M. (2024b). *Bahasa Santri Konsep, Etika, dan Kebijakan Penggunaan Bahasa Indonesia di Pondok Pesantren*. Mitra Mandiri Persada.
- Muhsyanur, M. (2025a). Digital Literation: Dening Network-Based Hoaks Language in The News A Covid-19 Pandemic Discourse in Indonesia. *INSPIRATION: Instructional Practices in Language Education*, 4(1), 20–29. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/inspiration/article/view/25790>
- Muhsyanur, M. (2025b). Praktik Alih Kode Bahasa Indonesia-Bugis dalam Pengajian di Pesantren As' adiyah: Strategi Linguistik untuk Memperdalam Pemahaman Keagamaan Santri Multikultural. *Sawerigading*, 31(1), 1–15. <https://sawerigading.kemendikdasmen.go.id/index.php/sawerigading/article/view/1560/0>
- Muhsyanur Muhsyanur, Ariswanto Ariswanto, N. H. M. (2026). Menempa Penulis Muda : Pendampingan Penulisan Artikel Penelitian bagi Siswa UPT Sman 9 Wajo. *PROGRESIA: Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 107–116. <https://journal.echaprogres.or.id/index.php/progresia/article/view/118>
- Muhsyanur Muhsyanur, Umrati Umrati, Mansur Mansur, A. N. (2025). Tri Dharma Perguruan Tinggi in Indonesia Concept , Principles , and Implementation in Academic World. *VORS: Journal of Community Service*, 3(8), 19–26. <https://journal.echaprogres.or.id/index.php/vors/article/view/52/38>
- Nasrullah, R., Diani, R., Suri, M. I. A., Nuraini, P. A., Sugihartati, R., & Prahastiwi, U. (2022). *Literasi media dan digital: Perspektif teori dan praktik*. Simbiosis Rekatama Media.
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2020). Pengaruh literasi digital terhadap psikologis anak dan remaja. *Semantik*, 6(1), 11–24. <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1.p11-24>
- Syaifuddin, A., Hidayat, A., & Romadhon, M. F. (2021). Pola penyebaran hoaks di media sosial dan strategi literasi digital yang efektif bagi masyarakat rural. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 25(2), 181–200. <https://doi.org/10.31445/jskm.2021.3799>

Utami, P., & Purnomo, A. (2022). Kerentanan masyarakat pedesaan Jawa Timur terhadap disinformasi digital dan kebutuhan program literasi berbasis komunitas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga*, 11(3), 257-275. <https://doi.org/10.20473/jssop.v11i3.34982>